

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini temuan-temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan, sehingga dunia pendidikan semakin ditantang untuk senantiasa mengadakan pembaharuan di berbagai sektor. Di Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, masalah pendidikan merupakan sektor penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk peningkatan sumber daya manusia.

Pendidikan IPA memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya untuk menghasilkan manusia berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir secara rasional, kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi permasalahan di masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam GBPP IPA SD Kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994) dinyatakan bahwa mata pelajaran IPA merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan YME. Tujuan pengajaran IPA secara umum adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam, untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini banyak keluhan tentang rendahnya mutu pendidikan IPA dan matematika yang berasal dari berbagai pihak. Sementara itu pendapat lain menyatakan bahwa pelajaran IPA sekarang ini tidak menantang siswa berpikir (Sadia, 1996:19), tetapi menjejali pengetahuan kepada siswa. Padahal secara tegas dinyatakan dalam GBPP agar pembelajaran IPA lebih banyak menggunakan metode pengamatan dan melatih keterampilan proses pada siswa (Rustaman & Widodo, 1996:26). Kenyataan di lapangan sering berbeda. Pengamatan dan pelatihan keterampilan proses sains (KPS) ini masih memerlukan upaya keras untuk mewujudkannya. Pengajaran IPA sekarang masih merupakan tugas yang sulit bagi guru sekolah dasar (Beeth, 1996:21). Hal ini disebabkan kurang terampilnya guru dalam menggunakan metoda-metoda mengajar, dan keragaman konsepsi guru (IPA) tentang belajar dan mengajar (Rustaman & Widodo, 1996:26). Banyak guru IPA merasa telah mengajar dengan baik, sementara siswanya tidak pernah belajar (Bordner dalam Dahar, 1985:165).

Berdasarkan hasil observasi di berbagai SD, perbaikan mutu pendidikan IPA masih sangat minim. Kebanyakan para guru di lapangan mengajar dengan ceramah (*baca: biasa*) belum mengarah ke cara mengajar yang memerlukan proses berpikir pada siswa. Alasannya macam-macam antara lain terbatasnya peralatan, kurangnya waktu, guru tidak terampil dan lain sebagainya. Namun begitu kita tidak dapat hanya menyalahkan guru di lapangan, sebab mereka masih belum mengetahui cara mengajar IPA yang baik. Tilgner (dalam Rustaman & Widodo, 1996:26) menyatakan bahwa para calon guru harus mendapatkan pengalaman belajar sebagaimana siswa mereka belajar.

Dari hasil observasi (Alfiati, 2000:1; Nurjhani, 2000:2) yang dilakukan di tiga SD kota Bandung dan di tiga SD kabupaten Tasikmalaya diperoleh hal-hal antara lain, pengajaran IPA yang belum secara optimal mempertimbangkan karakteristik IPA dan

karakteristik anak SD sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pengkajian pengajaran IPA yang lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit secara kondusif. Keberhasilan pelajaran IPA yang ditargetkan guru sekolah dasar semata-mata agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes yang terdapat pada bahan ajar, terutama soal-soal pada tes sumatip, caturwulan dan EBTANAS.

Pembelajaran IPA seperti yang diuraikan di atas, jelas kurang memberi bekal yang cukup untuk menghadapi perkembangan dan perubahan yang begitu cepat, untuk memecahkan masalah-masalah, dan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Karena itu perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan guru SD dalam memikirkan, merencanakan dan melaksanakan inovasi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan berpikir rasional siswa.

Upaya memperbaiki kondisi pembelajaran IPA seperti terungkap diatas, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang dipakai sekarang adalah Pendekatan topik. Pendekatan topik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang materinya disampaikan per topik tidak ada keterpaduan antara topik yang satu dengan topik yang lainnya (Fogarti, 1991:4). Urutan topik-topik yang disampaikan sesuai dengan urutan yang tertera pada GBPP. Tetapi menurut teori psikologi, anak pada usia mula masih memandang suatu masalah itu secara global. Mereka belum dapat memahami cara peninjauan masalah mengikuti pembagian disiplin ilmu. Karena itu dalam penelitian ini dikembangkan model pembelajaran dengan pendekatan tematik. Pendekatan tematik yang juga dikenal sebagai pendekatan terpadu, merupakan model pembelajaran yang

sengaja diusahakan untuk mengembangkan keterpaduan antarkonsep atau antartopik di dalam berbagai bidang studi (Depdikbud, 1996 : 4)

Dalam penelitian ini, telah dikembangkan model pembelajaran yang masing-masing menggunakan pendekatan topik dan pendekatan tematik. Yang menggunakan pendekatan topik adalah pembelajaran interaktif dan model pembelajaran CLIS. Model-model tersebut telah dicoba masing-masing pengembang (tiga mahasiswa S2) dalam skala terbatas. Untuk memantapkan lebih lanjut, peneliti berkolaborasi dengan guru akan mencobakan kembali masing-masing model di sekolah yang digunakan penelitian tahap pertama, tetapi guru yang melaksanakan pembelajaran. Sebelum guru itu mencobakan model, Tim Penelitian URGE mengadakan lokakarya yang diikuti oleh peneliti, guru-guru, juga pengembang ketiga model sebagai nara sumber. Penerapan masing-masing model sepenuhnya dilakukan oleh guru, peneliti sebagai observer pada waktu pembelajaran berlangsung. Sebagai pembanding selain kelas eksperimen, juga digunakan kelas kontrol.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah *“Apakah model pembelajaran tematik, interaktif, dan CLIS setelah diimplementasikan oleh guru dapat meningkatkan penguasaan konsep, kemampuan berpikir rasional (KBR), dan keterampilan proses sains (KPS) siswa SD kelas III ?”*

Agar penelitian ini lebih terarah, masalah penelitian tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran IPA dengan menggunakan model tematik, interaktif dan CLIS dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa ?

2. Adakah perbedaan peningkatan penguasaan konsep siswa, antara kelas yang menerapkan model tematik, interaktif, dan CLIS dengan kelas yang menerapkan model konvensional ?
3. Sejauh mana perbandingan peningkatan kemampuan berpikir rasional dan keterampilan proses sains siswa, antara kelas yang menerapkan model tematik, interaktif, dan CLIS dengan kelas yang menerapkan model konvensional ?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru dan siswa dalam implementasi masing-masing model (model tematik, interaktif, dan CLIS) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran tematik, interaktif dan CLIS pada siswa kelas III SD caturwulan 1 terhadap peningkatan penguasaan konsep, KBR, dan KPS dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sekolah dasar, LPTK, pengembang kurikulum dan lembaga Pendidikan dan Latihan (Diklat).

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah.

1. Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang mengkaitkan dan mengintegrasikan beberapa konsep IPA yang terkait.

2. Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pengungkapan gagasan awal siswa dan memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa.
3. Model pembelajaran interaktif merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa maupun guru.
4. Kemampuan berpikir rasional merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah melalui fakta-fakta yang logis.
5. Penguasaan Konsep merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep setelah kegiatan pembelajaran yang meliputi MakhluK Hidup, Tumbuhan, Hewan, dan Benda.
6. Keterampilan Proses Sains merupakan kemampuan siswa dalam pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan proses IPA yang melibatkan beberapa keterampilan intelektual, manual, dan sosial.